

Pengaruh Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Akhir Blok Terhadap Inkontinensia Urin pada Mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan Tinjauannya Menurut Islam

The Influence of Anxiety Levels Facing Medical Exams to Urinary Incontinence in YARSI University Medical Students Class of 2019 and 2020, and A Review Through Islamic Perspectives

**Muhammad Achmad Yani¹, Nunung Ainur Rahmah², Citra Fitri Agustina³
Firman Arifandi⁴**

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

² Bagian Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

³ Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

⁴ Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

Koresponden, Email: pkmmuhammad@gmail.com

KATA KUNCI inkontinensia urin, jenis kelamin, kecemasan, usia

ABSTRAK

Latar belakang: Inkontinensia urin adalah pengeluaran urin dalam kondisi apapun yang bersifat involunter. Ujian Akhir Blok yang dialami mahasiswa kedokteran merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan cemas, dan kecemasan ini dapat menyebabkan inkontinensia urin. Menurut pandangan Islam, orang-orang yang mengalami inkontinensia senantiasa berhadats dan membawa najis sehingga memerlukan penyesuaian tata cara beribadah tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecemasan menghadapi ujian akhir blok terhadap kejadian inkontinensia urin pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 serta mengetahui tata cara salat dan bersuci bagi penderita inkontinensia urin.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang dikerjakan secara observasional analitik dengan desain penelitian cross-sectional. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Urogenital Distress Inventory (UDI-6) dan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Penelitian dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 dengan jumlah sampel 209 responden. Analisis data menggunakan uji Kruskal Wallis, uji Kolmogorov-Smirnov, dan uji Korelasi Spearman.

Hasil: Tingkat kecemasan yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa merupakan tingkat kecemasan ringan. Tingkat keparahan gejala inkontinensia urin tertinggi dialami mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang-berat. Tidak ditemukan hubungan bermakna antara usia dan jenis kelamin dengan

tingkat kecemasan. Ada korelasi positif dengan kekuatan cukup antara tingkat kecemasan dengan inkontinensia urin.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan tingkat kecemasan menghadapi Ujian Akhir Blok dan terdapat korelasi positif dengan kekuatan cukup antara tingkat kecemasan menghadapi Ujian Akhir Blok dengan inkontinensia urin pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020.

KEYWORDS

anxiety, gender, age, urinary incontinence.

ABSTRACT

Background: *Urinary incontinence is the involuntary excretion of urine at any given condition. Medical exams experienced by medical students could induce anxiety, which could lead to urinary incontinence. Through an Islamic viewpoint, individuals suffering from urinary incontinence are constantly unclean and require certain ways to practice worship. This study aims to determine the relationship between anxiety levels and age; anxiety levels and gender; the correlation between anxiety levels and urinary incontinence; identifying anxiety levels; and the severity of urinary incontinence symptoms within YARSI University Medical Students Class of 2019 and 2020, as well as how to pray and ablute for individuals with urinary incontinence.*

Method: *This study is qualitative research done as an analytical observational study with cross-sectional study design. The research instrument used the Urogenital Distress Inventory questionnaire (UDI-6) and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). The research was conducted on YARSI University Medical Students Class of 2019 and 2020 with a sample size of 209 participants. Data analysis utilized Kruskal Wallis, Kolmogorov-Smirnov, and Spearman Correlation statistical tests.*

Results: *The level of anxiety experienced by most students is a mild level of anxiety. The highest severity of urinary incontinence symptoms was experienced by students with moderate to severe anxiety levels. No significant relationship was found between age and gender with anxiety levels. There is a positive correlation with moderate strength between the level of anxiety and urinary incontinence.*

Conclusion: *No relationship was found between anxiety levels facing medical exams with age nor gender and a positive correlation with moderate strength was found between anxiety levels medical exams and urinary incontinence within YARSI University Medical Students Class of 2019 and 2020.*

PENDAHULUAN

Inkontinensia urin didefinisikan sebagai pengeluaran urin dalam kondisi apapun yang bersifat involunter (Abrams *et al.*, 2003). Ada

beberapa jenis inkontinensia urin, yaitu tipe stress, tipe urgensi, tipe campuran, tipe *overflow*, dan tipe fungsional, dengan perbedaan masing-masing tipe didasari perbedaan mekanisme

keluarnya urin (Khandelwal and Kistler, 2013). Inkontinensia urin tipe stress adalah jenis inkontinensia urin yang paling umum dialami seseorang dan tidak jarang menyertai aktivitas fisik berat, batuk, dan bersin. Secara epidemiologi, inkontinensia urin mengalami kenaikan prevalensi dengan kenaikan usia, yaitu 20–30% pada dewasa muda dan 30–50% pada lansia, walaupun memang terdapat variasi dari beragam penelitian (Hunnskaar *et al.*, 2003; Haylen *et al.*, 2010). Inkontinensia urin dipengaruhi berbagai macam faktor dan dapat menyertai berbagai macam penyakit. Beberapa faktor risiko inkontinensia urin meliputi usia lanjut, kelainan anatomi saluran kemih, dan kondisi-kondisi yang mengarah ke kelainan psikologis, seperti kecemasan dan depresi (Lemack and Carmel, 2021).

Faktor risiko inkontinensia urin yang umum luput dari perhatian adalah kelainan-kelainan psikologis, antara lain cemas. Inkontinensia urin diasosiasikan dengan peningkatan insiden depresi dan cemas (Felde, Ebbesen, dan Hunnskaar, 2017)

Dalam menghadapi berbagai macam hal baru dan tidak diketahui sebelumnya dalam hidup, banyak orang yang sering kali mengalami perasaan cemas (Maulyndah, Mayasari and Medianawati, 2017). Seperti halnya yang dilalui mahasiswa, salah satu stresor yang dapat menimbulkan kecemasan adalah saat akan menghadapi ujian. Situasi stres dan keperluan beradaptasi mahasiswa menghadapi ujian yang belum pernah ia lewati mencetuskan kondisi ini. Di antara mahasiswa tersebut adalah mahasiswa kedokteran yang kerap menghadapi ujian akhir blok pada

setiap sistem blok yang dilewatinya (Demak, Muharam and Salman, 2019).

Menurut pandangan Islam, orang-orang yang mengalami inkontinensia urin atau *salisul baul*, adalah seseorang yang senantiasa berhadats dan membawa najis. Hal ini dikarenakan orang tersebut yang senantiasa mengeluarkan kencing (berhadats) dan keberadaan urin tersebut membuat orang tersebut membawa najis. Walaupun demikian, orang-orang yang mengalami *salisul baul* diwajibkan untuk salat dan beribadah dengan tata cara bersuci serta salat yang tertentu (Syauqi, 2017).

Inkontinensia urin dapat menghambat aktivitas sehari-hari suatu individu. Hal tersebut dapat terbukti merugikan mahasiswa-mahasiswa kedokteran dengan aktivitas-aktivitasnya yang tergolong padat. Pengaruh kondisi cemas terhadap kejadian inkontinensia urin penting untuk diketahui karena dampak negatifnya terhadap aktivitas keseharian mahasiswa, ditambah lagi belum didapat data mengenai pengaruh tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok terhadap inkontinensia urin pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI mendorong ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok terhadap inkontinensia urin pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 dan tinjauannya menurut Islam.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang

dikerjakan secara observasional analitik dengan desain *cross-sectional* pada tahun 2022. Populasi adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020. Penetapan sampel menggunakan purposive sampling. Besar sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin, yaitu sebesar 209 responden. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif primer yang diperoleh dari kuesioner dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Urogenital Distress Inventory* (UDI-6) dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) (Utomo *et al.*, 2015; Ramdan, 2018)

HASIL

Analisis demografi yang dilakukan pada 209 responden meliputi karakteristik usia, jenis kelamin, dan tahun pendidikan disajikan pada tabel 1.

Pada tabel 2 disajikan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk hubungan antara jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 ($p=0,696$ dan $p=0,477$). Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin

terhadap tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok pada Angkatan 2019 dan 2020.

Pada tabel 3 disajikan hasil uji statistik *Kruskal-Wallis* untuk hubungan antara usia terhadap tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 ($p=0,635$ dan $p=0,382$). Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara usia terhadap tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok pada Angkatan 2019 dan 2020.

Pada tabel 4 disajikan hasil uji statistik *Spearman* untuk korelasi antara tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok terhadap inkontinensia urin pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 menggunakan yang menunjukkan korelasi positif kekuatan cukup dengan nilai $p=0,000$ dan $r_s=0,344$ pada Angkatan 2019 dan korelasi positif kekuatan cukup dengan nilai $p=0,000$ dan $r_s=0,398$ pada Angkatan 2020. Hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi positif dengan kekuatan cukup antara tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok terhadap inkontinensia urin. Semakin tinggi tingkat kecemasan, maka semakin tinggi pula inkontinensia urin.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Variabel	n (%)
Usia	
18 tahun	5 (2,4%)
19 tahun	44 (21,1%)
20 tahun	114 (54,5%)
21 tahun	46 (22%)
Jenis Kelamin	
Pria	51 (24,4%)
Wanita	158 (75,6%)
Tahun Pendidikan	
2019	105 (50,2%)
2020	104 (49,8%)

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Akhir Blok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020

	Tingkat Kecemasan UAB						<i>p</i>
	Ringan		Ringan-Sedang		Sedang-Berat		
	n	%	n	%	n	%	
Angkatan 2019							
Laki-laki	24	22,9%	5	4,8%	2	1,9%	0,696
Perempuan	49	46,7%	9	8,6%	16	15,2%	
Total	73	69,5%	14	13,3%	18	17,1%	
Angkatan 2020							
Laki-laki	18	17,3%	1	1%	1	1%	0,477
Perempuan	58	55,8%	14	13,5%	12	11,5%	
Total	76	73,1%	15	14,4%	13	12,5%	

Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 3. Hubungan Usia Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Akhir Blok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020

	Tingkat Kecemasan UAB						p
	Ringan		Ringan-Sedang		Sedang-Berat		
	n	%	n	%	n	%	
Angkatan 2019							
19	1	1%	0	0%	1	1%	0,635
20	46	46,8%	8	7,6%	10	9,5%	
21	26	24,8%	6	5,7%	7	6,7%	
Total	73	69,5%	14	13,3%	18	17,1%	
Angkatan 2020							
18	3	2,9%	2	1,9%	0	0%	0,382
19	34	32,7%	5	4,8%	3	2,9%	
20	35	33,7%	7	6,7%	8	7,7%	
21	4	3,8%	1	1%	2	1,9%	
Total	76	73,1%	15	14,4%	13	12,5%	

Uji *Kruskal-Wallis*

Tabel 4. Korelasi Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Akhir Blok Terhadap Inkontinensia Urin pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020

	Tingkat Kecemasan UAB			r _s	n	p
	Ringan	Ringan-Sedang	Sedang-Berat			
Angkatan 2019						
UDI-6 (mean ± SD)	6,5 ± 9,8	9,9 ± 12,7	22,2 ± 21,3	0,344	105	<0.001
Angkatan 2020						
UDI-6 (mean ± SD)	6,7 ± 14	10,7 ± 12,6	25,2 ± 17,8	0,398	104	<0.001

Uji Korelasi *Spearman*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa merupakan tingkat kecemasan ringan dan tingkat keparahan gejala inkontinensia urin tertinggi dialami mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang-berat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI pada Angkatan 2019 dan 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejalan dengan penelitian Chun dkk. (2018) terhadap pasien pasca stroke dan *transient ischemic attack* (TIA) yang melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan 3 bulan pasca stroke atau TIA. Penelitian tersebut justru menemukan bahwa usia muda dan riwayat diagnosis gangguan cemas atau depresi sebelumnya meningkatkan kemungkinan gangguan cemas 3 bulan pasca stroke atau TIA (Chun *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Simegn dkk. (2021) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Etiopia pada periode awal pandemi COVID-19, dengan tingkat kecemasan pada perempuan yang melebihi laki-laki. Penemuan ini dapat didasari fluktuasi hormon estrogen dan progesteron yang intensif pada siklus menstruasi perempuan yang menurunkan kemampuan neuroprotektif hormon tersebut dalam mencegah masalah kesehatan mental seperti kecemasan (Simegn *et al.*, 2021).

Tingkat kecemasan seseorang walaupun dipengaruhi faktor jenis kelamin, juga dipengaruhi banyak factor, termasuk kondisi sosio-ekonomik, tingkat pendidikan, etnisitas, usia muda, dan riwayat diagnosis gangguan cemas atau depresi sebelumnya yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan (Chun *et al.*, 2018; Boland *et al.*, 2021; Simegn *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia terhadap tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok pada Mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ulfah (2017) terhadap wanita menopause yang melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara usia terhadap tingkat kecemasan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chun dkk. (2018) terhadap pasien pasca stroke dan TIA yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan 3 bulan pasca stroke atau TIA. Pada penelitian tersebut menemukan bahwa terjadi penurunan 3 kali lipat peluang untuk mengalami gangguan cemas setelah 3 bulan per dekade peningkatan usia. Chun dkk. (2018) menyimpulkan bahwa usia yang lebih muda merupakan faktor yang meningkatkan risiko gangguan cemas 3 bulan pasca stroke atau TIA.

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan. Usia muda umumnya memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap kecemasan dan onset gangguan cemas sering kali ditemukan pada awal kehidupan pada anak dan remaja. Namun, tidak seluruh individu pada kelompok usia yang sama akan selalu merespon pada stresor dengan tingkat kecemasan yang sama (Boland *et al.*, 2021; Meherali *et al.*, 2021). Kemampuan mekanisme *coping* yang baik dan sesuai dengan usia dapat membantu menurunkan kecemasan dalam menghadapi berbagai stresor dalam hidup (Demak, Muharam and Salman, 2019; Liang *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir blok terhadap inkontinensia

urin pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020. Semakin tinggi tingkat kecemasan, maka semakin tinggi pula inkontinensia urin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian meta-analisis oleh Cheng dkk. (2020) terhadap 12 artikel yang menemukan hubungan antara tingkat kecemasan terhadap inkontinensia urin. Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Felde dkk. (2020) yang melaporkan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan terhadap inkontinensia urin dalam penelitian *cross-sectional* terhadap wanita berusia ≥ 20 tahun dengan penyesuaian faktor yang dapat mempengaruhi inkontinensia urin, seperti diabetes mellitus, indeks massa tubuh (IMT), asma, dan faktor-faktor lain.

Mekanisme yang mungkin mendasari ini dapat berupa hubungan dua arah. Pada keadaan kecemasan terdapat hubungan dengan beberapa hormon dan neurotransmitter. Peningkatan kadar kortisol, peningkatan kadar norepinefrin, penurunan kadar GABA, dan penurunan kadar serotonin ditemukan pada penderita gangguan cemas. Penurunan kadar serotonin, yang berfungsi dalam menginhibisi refleksi miksi dan menginduksi penutupan sfingter uretra, dapat kemudian menyebabkan inkontinensia urin. Inkontinensia urin yang dialami seseorang juga dapat menyebabkan kecemasan dikarenakan kondisi mengganggu inkontinensia urin dan stigma sosial yang timbul. Kecemasan tersebut dapat kemudian mengurangi *care-seeking behavior* seseorang dan memperparah kondisi inkontinensia urin (Felde, Ebbesen and Hunskaar, 2017; Boland *et al.*, 2021).

Kecemasan merupakan suatu hal yang kerap dirasakan orang banyak. Kecemasan sendiri dapat didefinisikan secara umum sebagai perasaan dan sensasi yang dirasakan di saat mengantisipasi suatu bahaya (Albert *et al.*, 2012). Menurut kajian psikologi Islam, kecemasan merujuk pada emosi takut, sedih, ragu, dan gelisah terhadap bahaya tersebut (Nugraha, 2020; Nuhaya, 2020).

Perasaan takut dan cemas merupakan hal sepatutnya dihadapi dan dikalahkan. Kecemasan merupakan hal yang wajar dialami terhadap hal-hal yang baru dan belum kita mengerti. Kecemasan yang berlebihan juga dapat menyulitkan diri untuk merasa bahagia (Nuhaya, 2020). Perjuangan manusia mencegah perasaan cemas tidaklah tanpa tuntunan Allah SWT. Pada Al-Qur'an tertera panduan untuk manusia dalam mencegah rasa cemas, yaitu berusaha terus mengikuti petunjuk Allah SWT dan ikhlas (Kemenag RI, 2010; Nashir, 2010).

Islam juga memberikan arahan serta keringanan dalam beribadah bagi orang sakit, termasuk penderita inkontinensia urin. Pembahasan fiqih Islam mengenai inkontinensia urin atau *salisil baul* dapat ditinjau melalui beberapa aspek, yaitu tata cara bersuci dan sholat bagi penderita kondisi ini. Ketika sudah masuk waktu sholat, penderita *salisul baul* hendaknya membersihkan kemaluannya dan menggunakan semacam pembalut atau kain yang dapat menahan urin agar tidak menetes. Kemudian dapat berwudhu seperti biasanya dengan hati-hati, agar urin tidak menetes selama berwudhu. Diwajibkan untuk berwudhu untuk setiap sholat fardhu, tetapi satu kali wudhu dapat

digunakan untuk beberapa sholat sunnah yang mengiringi satu sholat fardu. Segera melakukan sholat seperti sesuai kemampuan setelah berwudhu dan jika sulit melakukan sholat setiap waktu maka dapat menjamak sholat. Diwajibkan untuk mengganti pembalut dengan yang baru sekiranya memperbaharui wudhu atau di saat batalnya wudhu dikarenakan hal-hal yang membatalkan wudhu diluar kondisi *salisul baul* yang dialami (Syauqi, 2017; Amiruddin, 2021).

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan tingkat kecemasan menghadapi Ujian Akhir Blok dan terdapat korelasi positif dengan kekuatan cukup antara tingkat kecemasan menghadapi Ujian Akhir Blok dengan inkontinensia urin pada mahasiswa FK YARSI Angkatan 2019 dan 2020. Individu dengan inkontinensia urin hendak membersihkan kemaluannya dan menggunakan semacam pembalut. Kemudian dapat berwudhu seperti biasanya dan berwudhu untuk setiap salat fardu, tetapi satu kali wudhu dapat digunakan untuk beberapa salat sunnah yang mengiringi satu salat fardu. Lalu dapat melakukan salat seperti biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams P, Cardozo L, Fall M, Griffiths D, Rosier P, Ulmsten U, Van Kerrebroeck P, Victor A, Wein A. (2003). The standardisation of terminology in lower urinary tract function: Report from the standardisation sub-committee of the International Continence Society. *Urology*, 61(1), 37-49. [https://doi.org/10.1016/S0090-4295\(02\)02243-4](https://doi.org/10.1016/S0090-4295(02)02243-4).

Albert D, Block A, Bruce B, Haines D, McCloskey L, Mitchell R, Moore K, Petri W, Telser A. (2012). *Dorland's Illustrated Medical Dictionary*. 32nd edn. Philadelphia: Elsevier.

Amiruddin, M. (2021). *Ketentuan Wudhu Bagi Penderita Salisul Baul Studi Komparatif Antara Pendapat Mazhab Syafi'i Dan Mazhab Hanbali*. Undergraduate Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Boland R, Verduin M, Ruiz P, Shah A, Pataki C, Sussman N. (2021). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry*. 12th edn. Philadelphia: Wolters Kluwer.

Cheng S, Lin D, Hu T, Cao L, Liao H, Mou X, Zhang Q, Liu J, Wu T. (2020). Association of urinary incontinence and depression or anxiety: a meta-analysis. *Journal of International Medical Research*, 48(6). <https://doi.org/10.1177/0300060520931348>

Chun HY, Whiteley WN, Dennis MS, Mead GE, Carson AJ. (2018). Anxiety after stroke the importance of subtyping. *Stroke*, 49(3), 556-564. <https://doi.org/10.1161/STROKE.AHA.117.020078>.

Demak, I.P.K., Muharam, D.N. and Salman, M. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Blok Dengan Nilai Ujian Mahasiswa Kedokteran Tahun Kedua Universitas Tadulako. *Molucca Medica*, 12(1) <https://doi.org/10.30598/molmed.2019.v12.i1.11>.

Felde, G., Ebbesen, M.H. and Hunnskaar, S. (2017). Anxiety and depression associated with urinary incontinence. A 10-year follow-up study from the Norwegian HUNT study (EPINCONT). *Neurourology*

- and Urodynamics, 36(2), 322-328.
<https://doi.org/10.1002/nau.22921>.
- Felde, G., Engeland, A. and Hunskaar, S. (2020). Urinary incontinence associated with anxiety and depression: the impact of psychotropic drugs in a cross-sectional study from the Norwegian HUNT study, *BMC Psychiatry*, 20(1).
<https://doi.org/10.1186/s12888-020-02922-4>.
- Haylen BT, de Ridder D, Freeman RM, Swift SE, Berghmans B, Lee J, Monga A, Petri E, Rizk DE, Sand PK, Schaer GN. (2010). An international urogynecological association (IUGA)/international continence society (ICS) joint report on the terminology for female pelvic floor dysfunction, *Neurourology and Urodynamics*, 21(1):5-26.
<https://doi.org/10.1002/nau.20798>.
- Hunskaar S, Burgio K, Diokno A, Herzog AR, Hjälmås K, Lapitan MC. (2003). Epidemiology and natural history of urinary incontinence in women, *Urology*, 62(4 Suppl 1):16-23.
[https://doi.org/10.1016/S0090-4295\(03\)00755-6](https://doi.org/10.1016/S0090-4295(03)00755-6).
- Kemenag RI (2010) *Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI / Surat Al-Baqarah Ayat 38*.
<https://tafsirweb.com/326-surat-al-baqarah-ayat-38.html> (Accessed: December 27, 2022).
- Khandelwal, C. and Kistler, C. (2013). Diagnosis of urinary incontinence, *American Family Physician*, 87(8), 543-50.
- Lemack, G.E. and Carmel, M. (2021). Urinary Incontinence and Pelvic Prolapse: Epidemiology and Pathophysiology," in A.W. Partin et al. (eds) *Campbell-Walsh-Wein Urology* (pp. 2580-2599). 12th edn. Philadelphia: Elsevier.
- Liang L, Ren H, Cao R, Hu Y, Qin Z, Li C, Mei S. (2020). The Effect of COVID-19 on Youth Mental Health, *The Psychiatric quarterly*, 91(3), 841-852.
<https://doi.org/10.1007/S11126-020-09744-3>.
- Masri, M. (2014). Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam, *Kutubkhanah*, 17(2).
<http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v17i2.819>
- Maulyndah, H., Mayasari, B. and Medianawati, V. (2017). Deskripsi Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi UTB (Ujian Tengah Blok) Dan UAB (Ujian Akhir Blok) di Fakultas Kedokteran Unswagati Cirebon, *Tunas Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 4(2).
- Meherali S, Punjani N, Louie-Poon S, Abdul Rahim K, Das JK, Salam RA, Lassi ZS. (2021). Mental health of children and adolescents amidst covid-19 and past pandemics: A rapid systematic review, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3432.
<https://doi.org/10.3390/IJERPH18073432/S1>.
- Nashir, A. (2010) *Tafsir as-Sa'di / Surat Al-Baqarah Ayat 112*.
<https://tafsirweb.com/532-surat-al-baqarah-ayat-112.html> (Accessed: December 27, 2022).
- Nugraha, A.D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam, *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1).
<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>.

- Nuhaya, H.U. (2020). Psikologi Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Syifa Tentang Kecemasan). Undergraduate thesis. IAIN Salatiga.
- Ramdan, I.M. (2018). Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing, *Jurnal Ners*, 14(1). <https://doi.org/10.20473/jn.v13i1.10673>.
- Simegn W, Dagne B, Yeshaw Y, Yitayih S, Woldegerima B, Dagne H. (2021). Depression, anxiety, stress and their associated factors among Ethiopian University students during an early stage of COVID-19 pandemic: An online-based cross-sectional survey, *PLoS ONE*, 16(5): e0251670. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251670>.
- Syauqi, M.I. (2017) *Cara Bersuci bagi Pengidap Besar dan Istihadhah* | NU Online, NU Online. <https://islam.nu.or.id/thaharah/cara-bersuci-bagi-pengidap-beserdan-istihadhah-7m4iZ> (Accessed: December 25, 2021).
- Ulfah, M. (2017). Hubungan Usia Dan Lama Menopause Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Menopause, *Journal of Issues in Midwifery*, 1(1), 47-50. <https://doi.org/10.21776/UB.JOI.M.2017.001.01.5>.
- Utomo E, Korfage IJ, Wildhagen MF, Steensma AB, Bangma CH, Blok BF. (2015). Validation of the urogenital distress inventory (UDI-6) and incontinence impact questionnaire (IIQ-7) in a Dutch population, *Neurourology and Urodynamics*, 34(1), 24-31. <https://doi.org/10.1002/nau.22496>.